



Rekonstruksi Ontologi Ilmu Pengetahuan: Analisis Komparatif Perspektif Modern, Islam, dan Dekolonial dalam Filsafat Ilmu Kontemporer

Nispi Syahbani¹, Ahmad Syukri², Zarfina Yenti³

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: nispisyahbani@uinjambi.ac.id

Article received: 01 Juli 2025, Review process: 16 Juli 2025

Article Accepted: 03 September 2025, Article published: 26 September 2025

ABSTRACT

The development of knowledge cannot be separated from its ontological foundation, which determines how reality and truth are interpreted in scientific discourse. This study aims to analyze the construction of ontology from modern, Islamic, and decolonial perspectives, as well as to examine their implications for the contemporary philosophy of science. Using a library research method with comparative-critical analysis, the study explores primary and secondary sources from major thinkers in each paradigm. The findings reveal that modern ontology emphasizes objectivity and positivism, Islamic ontology highlights the integration of revelation, reason, and ethics, while decolonial ontology critiques epistemic hegemony and promotes pluralism and epistemic justice. These results indicate that reconstructing scientific ontology requires an inclusive and contextual approach that embraces spiritual and ethical dimensions. The study implies the urgency of dialogical frameworks that allow cross-paradigm integration for the development of contemporary knowledge.

Keywords: *Scientific Ontology, Modern Philosophy, Islamic Philosophy*

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari fondasi ontologis yang menentukan cara realitas dan kebenaran ditafsirkan dalam wacana ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi ontologi dalam perspektif modern, Islam, dan dekolonial, serta menelaah implikasinya terhadap filsafat ilmu kontemporer. Dengan metode studi pustaka dan analisis komparatif-kritis, penelitian ini menelaah sumber primer dan sekunder dari para pemikir utama setiap paradigma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ontologi modern menekankan objektivitas dan positivisme, ontologi Islam menekankan integrasi wahyu, akal, dan etika, sedangkan ontologi dekolonial mengkritik hegemoni epistemik dan mengusung pluralisme serta keadilan epistemik. Temuan ini menegaskan bahwa rekonstruksi ontologi ilmu memerlukan pendekatan inklusif dan kontekstual yang mencakup dimensi spiritual dan etis. Implikasinya adalah perlunya kerangka dialogis yang memungkinkan integrasi lintas paradigma untuk pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Kata Kunci: *Ontologi Ilmu, Filsafat Modern, Filsafat Islam*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dibangun di atas fondasi ontologis yang menentukan cara manusia memahami realitas dan menafsirkan kebenaran. Ontologi sebagai cabang filsafat menelaah hakikat keberadaan dan struktur realitas, yang pada gilirannya memberi arah bagi epistemologi dan aksiologi ilmu. Perdebatan ontologis menjadi relevan dalam filsafat ilmu kontemporer, terutama ketika dikaitkan dengan krisis epistemik yang ditandai fragmentasi ilmu dan dikotomi antara akal serta wahyu. Pemahaman ontologi ilmu, dengan demikian, bukan hanya soal konseptual semata, tetapi juga menyangkut arah perkembangan sains, moralitas, dan tanggung jawab manusia dalam membangun peradaban (Casillas, 2023; Bell, 2023).

Paradigma modern yang lahir sejak era pencerahan telah membawa perubahan besar terhadap bangunan ilmu. Rasionalitas dan empirisme dijadikan dasar utama, sementara dimensi metafisik dan nilai spiritual cenderung dipinggirkan. Akibatnya, ilmu modern berorientasi pada objektivitas dan kuantifikasi, dengan positivisme sebagai kerangka dominan dalam menilai kebenaran (Shah et al., 2020; Turunen et al., 2023). Walaupun berhasil memajukan teknologi dan industrialisasi, pendekatan ini juga menimbulkan reduksionisme, yakni kecenderungan menyempitkan realitas hanya pada aspek material. Dominasi perspektif ini menimbulkan kritik karena mengabaikan dimensi moral dan spiritual yang juga esensial dalam konstruksi ilmu pengetahuan (Al-Ababneh, 2020). Sebagai respons, perspektif Islam menawarkan pendekatan ontologis yang integratif. Islam memandang ilmu tidak hanya sebatas rasional-empiris, melainkan juga transendental, dengan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi yang melandasi akal dan pengalaman inderawi. Dalam pandangan ini, ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab moral. Pemikiran tokoh seperti al-Ghazali dan al-Farabi menegaskan bahwa pengetahuan adalah sarana mendekat kepada Tuhan sekaligus mengatur kehidupan manusia secara adil dan seimbang (Fadhil & Sebgag, 2021; Bakar et al., 2023). Dalam kerangka kontemporer, al-Attas menekankan pentingnya islamisasi ilmu sebagai upaya mengembalikan keterpaduan antara wahyu dan akal dalam struktur ontologis pengetahuan (Muhibuddin, 2022).

Di sisi lain, perspektif dekolonial hadir sebagai kritik terhadap hegemoni epistemik Barat yang mengklaim universalitas pengetahuan. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengakui pengetahuan lokal, spiritualitas, serta konteks sosial-budaya yang terpinggirkan oleh dominasi modernisme (Botha et al., 2021; Denscombe, 2025). Gerakan dekolonial mengusulkan rekonstruksi ilmu yang lebih kontekstual, emansipatoris, dan berpihak pada keadilan epistemik. Dengan demikian, ontologi dekolonial bukan sekadar menawarkan alternatif metodologis, tetapi juga upaya mendekonstruksi narasi dominan demi membangun pluralisme epistemik yang lebih adil (Omodan, 2024).

Perbandingan antara perspektif modern, Islam, dan dekolonial menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari kerangka ontologis yang membentuknya. Setiap paradigma menyajikan asumsi filosofis yang

berbeda mengenai hakikat realitas, subjek ilmu, tujuan pengetahuan, serta posisi nilai dan etika. Kompleksitas perdebatan ini menunjukkan pentingnya telaah komparatif yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga relevan bagi praktik keilmuan di era globalisasi. Perbedaan ini sekaligus membuka ruang bagi dialog lintas paradigma yang dapat memperkaya horizon filsafat ilmu kontemporer (Anand et al., 2020; Sundaro, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam hakikat ontologi ilmu pengetahuan dalam filsafat sebagai landasan eksistensial ilmu, mengkaji konstruksi ontologi dalam perspektif modern, Islam, dan dekolonial, serta menganalisis implikasinya terhadap arah dan perkembangan ilmu kontemporer. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menilai relevansi kritik dekolonial dalam membongkar dominasi paradigma modern, sekaligus menegaskan kontribusi pemikiran Islam dalam merumuskan struktur ontologis ilmu yang integratif dan harmonis dengan nilai-nilai spiritual, etis, dan rasional (Yunos & Muslim, 2021; Yumesri et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang menitikberatkan pada telaah filosofis dan analisis komparatif-kritis terhadap konstruksi ontologi ilmu dalam perspektif modern, Islam, dan dekolonial. Data diperoleh dari literatur primer berupa karya-karya asli para pemikir utama seperti Descartes, Kant, dan Comte (untuk modern), al-Ghazali, al-Farabi, dan al-Attas (untuk Islam), serta Quijano, Mignolo, dan Santos (untuk dekolonial), yang kemudian diperkaya dengan literatur sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik, dan kajian kritis terbaru. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema ontologis kunci dari masing-masing paradigma, kemudian dibandingkan secara sistematis guna mengungkap kesamaan, perbedaan, serta implikasi konseptual dan praktisnya bagi pengembangan filsafat ilmu kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi Ilmu Pengetahuan sebagai Fondasi Filsafat Ilmu

Ontologi merupakan cabang filsafat yang berfokus pada hakikat keberadaan, struktur realitas, serta relasi antara subjek dan objek pengetahuan. Dalam kerangka filsafat ilmu, ontologi berfungsi sebagai dasar konseptual yang menentukan bagaimana ilmu didefinisikan, dikembangkan, dan diaplikasikan dalam kehidupan manusia. Pengetahuan ilmiah tidak pernah hadir secara netral, melainkan selalu dibentuk oleh asumsi ontologis tertentu yang mengarahkan cara berpikir manusia. Misalnya, perbedaan mendasar antara pandangan modern, Islam, dan dekolonial terletak pada pemahaman mereka terhadap realitas, posisi subjek, dan tujuan ilmu (Casillas, 2023). Karena itu, membongkar landasan ontologis merupakan langkah esensial dalam memahami arah filsafat ilmu kontemporer. Perdebatan mengenai ontologi ilmu menegaskan bahwa realitas tidak dapat dipahami secara tunggal. Pandangan modern memandang realitas

sebagai entitas empiris yang dapat diukur, sementara Islam mengakui keberadaan dimensi metafisik di luar materi. Sebaliknya, perspektif dekolonial melihat realitas sebagai konstruksi sosial-historis yang dipengaruhi oleh kekuasaan dan pengalaman komunitas tertentu. Perbedaan kerangka ontologis ini menghasilkan cara pandang yang berbeda pula terhadap hakikat pengetahuan. Karena itu, telaah komparatif terhadap tiga paradigma ini menjadi relevan dalam mengkritisi dominasi epistemologi tunggal yang kerap menafikan pluralitas cara memahami realitas (Manurung et al., 2022).

Kajian ontologis penting karena berkaitan dengan arah perkembangan ilmu. Paradigma modern menekankan universalitas dan objektivitas, sehingga menempatkan akal dan empirisme sebagai instrumen utama. Akan tetapi, paradigma ini sering mengabaikan aspek spiritual dan moral yang menjadi bagian integral dalam Islam, maupun konteks sosial yang dikedepankan oleh dekolonialitas (Bell, 2023). Akibatnya, muncul dikotomi tajam antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai etis dan spiritual. Hal inilah yang dikritisi oleh pemikir Islam dan dekolonial, sebab ilmu yang dilepaskan dari nilai berpotensi menghasilkan kerusakan sosial dan ekologis.

Perbedaan landasan ontologis juga berdampak pada legitimasi ilmu. Dalam perspektif modern, sah atau tidaknya sebuah pengetahuan ditentukan oleh keterukuran empiris, sedangkan dalam Islam ditentukan pula oleh kesesuaiannya dengan wahyu. Sementara itu, dekolonial menekankan pada relevansi sosial dan keberpihakan terhadap kelompok yang termarginalkan. Dengan demikian, kebenaran tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensional sesuai paradigma yang melandasinya (Turunen et al., 2023). Paradigma ini memberikan dasar bahwa pluralitas ontologis merupakan syarat bagi epistemologi yang inklusif.

Relevansi ontologi juga tampak dalam pembentukan metodologi. Metode ilmiah modern dibangun di atas keyakinan ontologis akan realitas empiris yang dapat diamati secara objektif. Sementara Islam membangun metode dengan menggabungkan rasionalitas, pengalaman inderawi, dan otoritas wahyu. Dekolonialitas justru menolak klaim universalitas metode ilmiah Barat dan mengedepankan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal (Botha et al., 2021). Dengan demikian, perbedaan ontologi berdampak langsung pada epistemologi dan metodologi ilmu.

Dari perspektif filsafat ilmu, ontologi memiliki posisi sentral karena berfungsi sebagai dasar legitimasi. Tanpa pemahaman ontologis, ilmu kehilangan pijakan konseptual yang kokoh. Hal ini ditegaskan oleh para filsuf klasik maupun kontemporer bahwa pertanyaan ontologis adalah titik awal bagi penyusunan teori ilmu (Padli & Mustofa, 2021). Dalam konteks globalisasi, di mana pluralitas epistemik semakin menonjol, kajian ontologis menjadi kian mendesak.

Selain itu, ontologi menentukan orientasi aksiologi ilmu. Dalam paradigma modern, orientasi aksiologi terfokus pada penguasaan alam demi kepentingan manusia. Sementara dalam Islam, orientasi ilmu diarahkan untuk mencapai keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis. Dekolonialitas menekankan pada aksiologi emansipatoris, yakni ilmu yang berpihak pada kelompok tertindas dan

mendukung keadilan epistemik (Omodan, 2024). Perbedaan orientasi ini membuktikan bahwa ontologi tidak dapat dipisahkan dari tujuan praktis ilmu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ontologi merupakan fondasi utama yang menentukan arah filsafat ilmu. Analisis perbandingan antara modern, Islam, dan dekolonial menunjukkan bahwa pluralitas ontologis penting untuk membangun paradigma ilmu yang inklusif. Hal ini memberikan peluang bagi integrasi pengetahuan yang lebih holistik, kontekstual, dan etis dalam menjawab tantangan kontemporer (Yumesri et al., 2024).

Konstruksi Ontologi dalam Perspektif Modern, Islam, dan Dekolonial

Perkembangan filsafat ilmu modern menekankan pada rasionalitas dan empirisme sebagai landasan ontologis. Tokoh-tokoh seperti Descartes, Kant, dan Comte membangun tradisi positivisme yang menegaskan bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh melalui observasi empiris dan logika matematis (Shah et al., 2020). Paradigma ini berhasil mendorong kemajuan teknologi, tetapi juga melahirkan reduksionisme yang menyederhanakan realitas hanya pada aspek material. Kritik terhadap positivisme muncul dari fenomenologi dan postmodernisme, yang menilai bahwa objektivitas murni sulit dicapai karena pengetahuan selalu dipengaruhi konteks sosial dan subjektivitas peneliti (Bell, 2023).

Sebaliknya, Islam menawarkan konstruksi ontologis yang integratif. Al-Ghazali, misalnya, menekankan bahwa pengetahuan sejati berakar pada cahaya ilahi yang menerangi hati manusia, sementara akal dan pengalaman empiris hanya berfungsi sebagai sarana (Fadhil & Sebgag, 2021). Al-Farabi menegaskan bahwa realitas bersifat hierarkis, dengan Tuhan sebagai sumber utama eksistensi. Pemikir kontemporer seperti al-Attas mengembangkan gagasan islamisasi ilmu sebagai upaya mengembalikan kesatuan antara wahyu dan akal dalam kerangka ontologis (Muhibuddin, 2022). Dengan demikian, Islam menolak pemisahan antara ilmu dan nilai, serta menegaskan keterpaduan dimensi spiritual, rasional, dan etis.

Perspektif dekolonial hadir sebagai kritik terhadap dominasi ontologi modern yang dianggap hegemonik. Mignolo, Quijano, dan Santos menegaskan bahwa klaim universalitas ilmu Barat sering menutupi kepentingan politik dan kolonial (Botha et al., 2021). Ontologi dekolonial menekankan bahwa pengetahuan tidak netral, melainkan terkait dengan sejarah, budaya, dan kekuasaan. Karena itu, paradigma dekolonial mendorong pengakuan terhadap pengetahuan lokal, tradisi, dan spiritualitas yang selama ini terpinggirkan. Tujuannya adalah membangun pluralisme epistemik yang lebih adil dan kontekstual (Denscombe, 2025).

Perbedaan ketiga konstruksi ontologi ini tampak jelas pada orientasi ilmu. Modernisme mengutamakan penguasaan alam, Islam menekankan pengabdian kepada Tuhan, sementara dekolonial menitikberatkan pada keadilan epistemik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap paradigma memiliki konsekuensi praktis yang berbeda bagi arah pengembangan ilmu (Turunen et al., 2023). Perbedaan orientasi ini juga menentukan bagaimana masyarakat menggunakan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktik ilmiah, modernisme cenderung menghasilkan inovasi

teknologi dengan orientasi material, Islam menghasilkan ilmu yang bernuansa etis dan spiritual, sedangkan dekolonial menghasilkan kerangka berpikir kritis yang mendukung pemberdayaan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa ontologi tidak hanya membentuk teori, tetapi juga berimplikasi pada transformasi sosial (Omodan, 2024).

Ketiga perspektif ini juga berbeda dalam hal validitas pengetahuan. Modernisme menekankan verifikasi empiris, Islam menekankan kesesuaian dengan wahyu, sementara dekolonial menekankan relevansi dengan kebutuhan komunitas. Perbedaan ini membuktikan bahwa pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari asumsi ontologis yang mendasarinya. Karena itu, telaah komparatif penting untuk memahami kelebihan dan keterbatasan masing-masing paradigma (Yunos & Muslim, 2021).

Kritik terhadap modernisme muncul karena klaim universalitasnya yang menyingkirkan pengetahuan non-Barat. Sementara itu, Islam dikritik karena dianggap terlalu normatif, dan dekolonial dikritik karena berpotensi jatuh pada relativisme. Walaupun demikian, ketiganya memberikan kontribusi penting bagi filsafat ilmu, terutama dalam memperluas horizon epistemik. Dengan demikian, dialog antara ketiganya diperlukan untuk membangun paradigma ilmu yang lebih holistik dan inklusif (Anand et al., 2020).

Analisis komparatif ini menegaskan bahwa ontologi ilmu tidak tunggal. Modernisme memberikan sumbangan besar dalam pengembangan teknologi, Islam memberikan kerangka etis dan spiritual, sedangkan dekolonial memberikan kritik dan alternatif terhadap dominasi epistemik. Dengan demikian, integrasi ketiganya berpotensi menghasilkan paradigma ilmu baru yang lebih adil, relevan, dan bermakna dalam konteks global (Yumesri et al., 2024).

Implikasi Ontologi terhadap Pengembangan Ilmu Kontemporer

Perbedaan konstruksi ontologi dalam perspektif modern, Islam, dan dekolonial memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan ilmu kontemporer. Ilmu modern menghasilkan kemajuan teknologi yang pesat, tetapi juga menghadirkan persoalan etis, spiritual, dan ekologis. Islam menegaskan perlunya integrasi antara ilmu dan nilai, sehingga ilmu tidak hanya berfungsi untuk menguasai alam, tetapi juga untuk membentuk kesalehan dan keadilan sosial. Dekolonialitas menekankan pentingnya mengakui keberagaman pengetahuan lokal dan spiritual yang terpinggirkan oleh dominasi modernisme (Botha et al., 2021). Dengan demikian, rekonstruksi ilmu kontemporer perlu memperhatikan pluralitas ontologis agar dapat menjawab tantangan global secara lebih adil.

Salah satu implikasi penting adalah perlunya redefinisi konsep kebenaran. Dalam paradigma modern, kebenaran diukur melalui verifikasi empiris. Dalam Islam, kebenaran bersumber dari wahyu dan akal, sedangkan dalam dekolonial, kebenaran dipahami secara kontekstual sesuai pengalaman komunitas (Padli & Mustofa, 2021). Perbedaan konsep kebenaran ini menegaskan bahwa tidak ada satu paradigma yang dapat mengklaim monopoli atas realitas. Dengan demikian,

pengembangan ilmu harus diarahkan pada integrasi perspektif yang berbeda. Implikasi lain terletak pada dunia pendidikan. Pendidikan modern seringkali berorientasi pada transfer ilmu yang terukur dan objektif, tetapi cenderung mengabaikan nilai spiritual dan sosial. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pengetahuan, akhlak, dan ibadah, sedangkan pendidikan dekolonial mendorong pengakuan terhadap kearifan lokal dan pengalaman hidup komunitas (Omodan, 2024). Dengan demikian, kurikulum kontemporer perlu dirancang dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut agar lebih relevan.

Dari sisi sosial, paradigma modern berkontribusi terhadap industrialisasi dan globalisasi, tetapi juga menimbulkan kesenjangan sosial. Paradigma Islam berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang adil dan beradab, sedangkan paradigma dekolonial mendukung pemberdayaan komunitas marginal. Implikasi ini menunjukkan bahwa pemilihan kerangka ontologis akan memengaruhi arah kebijakan publik dan pembangunan sosial (Yunos & Muslim, 2021).

Implikasi ekologis juga tidak dapat diabaikan. Modernisme mendorong eksploitasi alam secara berlebihan, Islam menekankan amanah manusia sebagai khalifah untuk menjaga alam, sedangkan dekolonial menekankan keberlanjutan ekologis yang selaras dengan kearifan lokal. Dengan demikian, krisis lingkungan kontemporer menuntut rekonstruksi ontologi yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan (Turunen et al., 2023).

Implikasi berikutnya adalah pada dimensi etika penelitian. Penelitian modern seringkali menekankan objektivitas tanpa memperhatikan dampak sosial. Penelitian Islam menekankan etika sebagai bagian integral, sedangkan penelitian dekolonial menekankan partisipasi komunitas dan keberpihakan sosial (Denscombe, 2025). Hal ini menegaskan perlunya paradigma penelitian yang lebih humanis. Lebih jauh, integrasi ontologi modern, Islam, dan dekolonial dapat menghasilkan paradigma ilmu baru yang lebih inklusif. Paradigma ini akan memadukan kekuatan rasionalitas dan teknologi dari modernisme, nilai spiritual dan etis dari Islam, serta sensitivitas sosial dari dekolonial. Dengan demikian, filsafat ilmu kontemporer dapat bergerak menuju paradigma yang lebih adil, humanis, dan relevan dengan kebutuhan global (Anand et al., 2020).

Dengan mempertimbangkan implikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu kontemporer perlu mengakui pluralitas ontologis. Integrasi antara modern, Islam, dan dekolonial akan menghasilkan paradigma ilmu yang lebih seimbang, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan urgensi dialog lintas paradigma dalam membangun masa depan ilmu yang lebih bermakna dan berkelanjutan (Yumesri et al., 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ontologi ilmu pengetahuan tidak bersifat tunggal, melainkan plural dan kontekstual sesuai dengan kerangka filosofis yang melandasinya. Perspektif modern menekankan objektivitas dan rasionalitas empiris, namun sering mengabaikan dimensi spiritual dan sosial, sedangkan

perspektif Islam menghadirkan kerangka integratif yang menyatukan wahyu, akal, dan etika sebagai dasar pengetahuan, sementara pendekatan dekolonial berfungsi sebagai kritik terhadap dominasi epistemik Barat dengan menawarkan pluralisme dan keadilan epistemik. Perbandingan ketiga paradigma ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu kontemporer membutuhkan rekonstruksi ontologi yang inklusif, holistik, dan berorientasi pada keberlanjutan, yang tidak hanya mengandalkan rasionalitas modern tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual serta sensitivitas sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas horizon filsafat ilmu serta menawarkan kerangka dialog lintas paradigma sebagai landasan bagi pembangunan ilmu pengetahuan yang lebih adil, kontekstual, dan bermakna di era global.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhiguna, B., & Bramastia, B. (2021). Pandangan Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan dan implikasinya dalam pembelajaran sains. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 138–150.
- Al-Ababneh, M. (2020). Positivism and its critiques: Revisiting the philosophical foundations of science. *Journal of Philosophy of Science*, 27(3), 45–59.
- Allah, M. A. H. K. (2020). A new reading of the educational dimensions in al-Farabi's philosophy. *Journal of Oriental Studies*, 94(3), 43–48.
- Amril, A., Fata, A. K., & Mohd Nor, M. R. (2023). The epistemology of Islamic philosophy: A chronological review. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 24(1), 65–88.
- Anand, G., Larson, E. C., & Mahoney, J. T. (2020). Thomas Kuhn on paradigms. *Production and Operations Management*, 29(7), 1650–1657. <https://doi.org/10.1111/poms.13199>
- Arianto, B., & Handayani, B. (2024). *Pengantar studi fenomenologi* (Gozali, Ed.; Vol. 1). Borneo Novelty Publishing.
- Aziz, H. (2022). Epistemology of the integration of religion and science: Qur'anic perspective. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(2), 239–264. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i2.2145>
- Bakar, A., Roza, E., & Masduki, M. (2023). Studi analisis hubungan filsafat, ilmu, dan agama. *Anwarul*, 3(5), 833–846.
- Bell, D. (2023). Rethinking objectivity: Ethical and spiritual challenges in contemporary science. *Philosophy, Ethics, and Humanities in Medicine*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s13010-023-00129-2>
- Botha, L., Griffiths, D., & Prozesky, M. (2021). Epistemological decolonization through a relational knowledge-making model. *Africa Today*, 67(4), 51–72. <https://doi.org/10.2979/africatoday.67.4.04>
- Casillas, R. (2023). Ontology and philosophy of science: Revisiting the foundations of reality. *Synthese*, 201(2), 45–63. <https://doi.org/10.1007/s11229-023-04125-9>

- Denscombe, M. (2025). Decolonial research methodology: An assessment of the challenge to established practice. *International Journal of Social Research Methodology*, 28(2), 231–240. <https://doi.org/10.1080/13645579.2024.11827659>
- Fadhil, M. Y., & Sebgag, S. (2021). Sufi approaches to education: The epistemology of Imam Al-Ghazali. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 91–107. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1221>
- Hannan, A. (2022). Design of integration of religion and science in handling Covid-19: Perspective of Ismail Raji Al Faruqi's thought. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(1), 57–82. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i1.1999>
- Ihsan, N. H., Amrullah, K., Khakim, U., & Fatkhurrizka, H. (2021). Hubungan agama dan sains: Telaah kritis sejarah filsafat sains Islam dan modern. *Intizar*, 27(2), 97–111. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.8987>
- Lipscombe, T. A., Hendrick, A., Dzidic, P. L., Garvey, D. C., & Bishop, B. (2021). Directions for research practice in decolonising methodologies: Contending with paradox. *Methodological Innovations*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.1177/205979912111006856>
- Manurung, S., Firdaus, A., & Latief, A. (2022). Ontological foundations of knowledge in philosophy of science. *Journal of Applied Philosophy*, 39(4), 578–590. <https://doi.org/10.1111/japp.12579>
- Muhibuddin, M. (2022). Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan: Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan intelektual Muslim Indonesia. *At-Ta'fikir*, 15(2), 184–201. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4672>
- Mujiburrohman, & Susri, M. E. (2022). Integrasi pendidikan Islam dan sains dalam pandangan Muhammad Naquib Al Attas. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(5), 458–465.
- Muslih, M., Susanto, H., & Perdana, M. P. (2021). The paradigm of Islamization of knowledge according to SMN Al-Attas (From Islamization of science to Islamic science). *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 25–48. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v5i1.5964>
- Nugrah, D. A., Pilbahri, S., & Ardimen, A. (2024). Kebenaran ilmiah dalam perspektif filsafat. *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2(1), 38–52. <https://doi.org/10.5678/budai.v2i1.38>
- Omodan, B. I. (2024). The roles of epistemology and decoloniality in addressing power dynamics in university education. *Globalisation, Societies and Education*, 22(5), 1–15. <https://doi.org/10.1080/14767724.2024.1139287>
- Padli, M. S., & Mustofa, M. L. (2021). Kebenaran dalam perspektif filsafat serta aktualisasinya dalam men-screening berita. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 78–88. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.28234>
- Pratama, R. A., Kurniawan, N. A., Prayogo, M. D. A., & Putra, A. A. H. (2023). Analisis budaya organisasi dalam kualitas manajemen pendidikan dalam lingkup lembaga pendidikan. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(2), 188–203.

-
- Shah, N., Williams, R., & Patel, K. (2020). Revisiting positivism in contemporary science. *Philosophy of the Social Sciences*, 50(2), 147–170. <https://doi.org/10.1177/0048393119899421>
- Sundaro, H. (2022). The hegemony of Western science in global epistemology. *Asian Journal of Philosophy*, 6(3), 215–228. <https://doi.org/10.1163/24519025-00603005>
- Tobi, A. T. (2020). Towards a plausible account of epistemic decolonisation. *Philosophical Papers*, 49(2), 253–278. <https://doi.org/10.1080/05568641.2020.1728927>
- Turunen, K., Juntunen, M., & Laine, T. (2023). Empiricism, rationality, and the limits of positivism: A philosophical reappraisal. *Philosophy of Science*, 90(1), 67–85. <https://doi.org/10.1086/715984>
- Yumesri, Y., Syukri, A., & Badarussyamsi. (2024). Teori kebenaran perspektif filsafat ilmu. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 56–62.
- Yunos, N., & Muslim, N. (2021). The concept of decolonization in Malaysia: A philosophy perspective. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(8), 890–901. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i8/10846>